# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Urgensitas Pendidikan

### 1. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan dasar pendidikan akhlak terlebih dahulu mengetahui tentang pendidikan dan akhlak.

Menurut Khozin pendidikan bisa difahami dengan makna sempit dan luas, penjelasannya sebagai berikut;

*Pertama*, pendidikan sebagai proses pewarisan, penerusan atau inkulturasi dan sosialisasi prilaku sosial dan individu, yang telah menjadi model dan anutan masyrakat secara baku. Dalam pengertian ini, pendidikan berarti proses pembudayaan atau untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak didik. Definisi ini berimplikasi pada pembentukan anak didik sesuai keinginan lembaga, kurikulum dan guru.

*Kedua*, pendidikan berarti upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan, di mana potensi-potensi dasar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman di mana mereka harus survival. Definisi ini berimplikasi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan profil dirinya, keberadaan sekolah hanya sebagai fasilitas yang memungkinkan peserta didiknya dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya, sementara pendidik/guru tiadak lebih hanya fasilisator yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siap membimbing dan membantu kesulitan belajar anak didiknya, definisi ini juga memberikan peluang kepada peserta didiknya untuk untuk menjadi dirinya sendiri, sehingga dengan demikian anak didik bukan dibentuk oleh institusinya, akan tetapi institusinya hanya memfasilitasi dengan menciptakan situasi yang kondusif, memungkinkan potensi-potensi dasar anak didik dapat berkembang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.[1]

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap *perkembangan* jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. [2]

Sementara menurut *Ahmad* Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pengembangan pribadi (mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan, pendidikan oleh orang lain) dalam semua aspeknya (mencakup jasmani, akal dan hati).[3]

Menurut Muzayyin Arifin, pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih, *mengajar*, menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai sifat hakekat kemanusiaannya.[4]

---

[1]Khozin, *Jejak Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang : UMM Press, 2003), h. 15

[2]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Al Ma'arif, 1926), h. 19

[3]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 27

[4]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan di dalam *Undang*-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Bab 1, pasal 1 ayat 1).

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa, setidaknya yang dimaksud pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki yaitu kesempurnaan. atau pendidikan merupakan penanaman nilai-nilai yang berharga di masyarakat secara bertahap ke dalam jiwa manusia.

Kata akhlak merupakan "isim jamid" atau "isim ghoiru mustaq". Kata akhlak adalah jama' dari kata "khilqun" atau "khuluqun", keduanya dapat di jumpai di al-Qur'an dan al Hadist sebagai berikut:

QS. Al Qolam, 68 : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. Syu'ara 26 : 137)

إِنْ هَذَا إِلا خُلُقُ الأَوَّلِينَ

Artinya :

*"(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu".*

خير الناس احسنهم خلقا وانفعهم لناس (رواه الطبراني)

Artinya :

*"Masyarakat yang paling baik adalah mereka yang paling berbudi pekerti dan yang paling berguna untuk yang lain"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انما بعثت لا تمّ مكارم الاحلاق (رواه احمد)

Artinya :

*"Sesunguguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia"*

Ayat yang pertama di sebut di atas menggunakan redaksi khuluk untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan redaksi Khuluk untuk arti kebiasaan, selanjutnya hadist yang pertama menggunakan kata khuluk untuk arti budi pekerti, dan hadist yang kedua menggunakan redaksi akhlak untuk arti budi pekerti.

Dengan demikian istilah akhlak atau khuluk secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peranggi, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian dari akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.[5] Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah kita bisa merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini, Ibnu Maskawaih (421H/1030 M) yang menjelaskan akhlak dengan sebagai berikut :

حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ولاروية[6]

Artinya :

*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerukan pemikiran dan pertimbangan*[7].

Lebih lanjut, Ibnu Maskawaih dalam menjelaskan tentang keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan yang sepontan, membaginya ke dalam dua katagori :

---

[5]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakaerta : RajaGtafindo Persada,1997), h. 3

[6]Ibid.

[7]Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, Menuju kesempurnaan akhlak , terj. Helmi hidayat (Bandung : Mizan, 1999), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Amaliah yang bertitik tolak pada watak.
2. Melalui kebiasaan-kebiasaan dan latihan.

Pada mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan pikiran, namun kemudian dengan melalui praktek dan latihan secara terus menerus sehingga menjadi karakter, dengan kata lain manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitranya yang buruk menjadi baik dengan cepat atau lambat.[8]

Adapun menurut Ahmad bin Musthofa, bahwasannya akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, sementara, keutamaan itu terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berfikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.[9] Dalam arti masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan di antara dua keburukan, yaitu sebagai berikut;

Hikmah, merupakan kesempurnaan kekuatan berfikir, dan posisi pertengahan antara dua keburukan yaitu kebodohan dan berlaku salah yang pertama (kebodohan) kurangnya hikmah dan yang kedua (berlaku salah) berlebihan.

Keberanian, adalah kesempurnaan kekuatan amarah dan posisi pertengahan antara dua keburukan adalah pengecut dan sembrono, yang pertama kurangnya keberanian, dan yang kedua adalah berlebihannya keberanian.

---

[8]Hal ini yang terjadi pada khalifah Umar ketika sebelum masuk Islam yang menjadi musuh utama nabi Muhammad Saw, akan tetapi ketika masuk Islam semuanya dia rubah dengan begitu cepat, sehingga ia mendapat gelar "al Faruq" dari nabi Muhammad Saw.

[9]Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-khuluqiyah* , Akhlak Mulia, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iffah adalah kesempurnaan kekuatan syahwat dan posisi pertengahannya adalah kestatisan dan dan berbuat zina, yang pertama kurangnya sifat tersebut dan yang kedua adalah berlebihannya sifat itu.[10]

Ketiga sifat ini masing-masing mempunyai cabang-cabang, dan cabang tersebut merupakan posisi pertengahan antara dua sifat keburukan, sedangkan sebaik-baik perkara adalah pertengahanya.[11]

Sementara itu al Ghozali (1059-1111 M), yang masyhur dengan julukan Hujjatul Islam, karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai macam faham yang dianggap menyesatkan, mengatakan :

عبارةعن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر ورءوىة[12]

Artinya :

*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan,*

Keseluruhan definisi di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan yang lainnya, bahkan antara definisi satu dengan yang lainnya nampak saling melengkapi, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwasanya akhlak adalah merupakan persoalan atau hal yang bersifat rohaniyah yang tidak nampak dan akan menjelma berupa

---

[10]Ibid.

[11]Bandingkan dengan konsep yang ditawarkan oleh fuqoha'as-Syafi'i tentang konsep pertengahan yang seide dengan gagasan Islam yang selalu membawa rahmat seluruh alam dan sejalan dengan kaidah dibawah ini

خير الا مر اوسطه

artinya sebaik-baik perkara adalah pertengahannya. Lihat Syihab al-din ar-Ramli, *Syarah Fath al-Jawad*, (Surabaya : al-Haramain, tt), h. 12.

[12]Imam Ghozali, *Ihya' Ulum al-din,* (Beirut : Dar al fikr, tt), jilid III, h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat amal perbuatan dan tingkah laku manusia, sebagai gejala-gejala darinya.

Berangkat dari pemaparan dari kedua terma pendidikan dan akhlak di atas, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan menjadi insan pilihan.

Sedangkan arti dari "dasar" menurut bahasa Indonesia mempunyai banyak arti. Di antaranya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, cita atau kain yang akan dipakai untuk pakaian.[13]

Sementara dalam bahasa Arab, kosa kata dasar merupakan terjemahan dari kata "asas" jamaknya "usus", yang berarti fundasi dasar atau landasan. Kata dasar juga dipakai dalam berbagai kegiatan dan pekerjaan baik fisik dan non fisik yang berarti sesuatu yang ada di bawah.[14] Namun dari segi fungsinya berarti yang utama, penting dan pokok. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan kurikulum, bahan ajar, proses belajar mngajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lain sebagainya.

---

[13]W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), cet. Ke-12, h. 230.

[14]Seperti yang dijelaskan Satria Efendi menukil pendapat Wahbah Zuhaili bahwa kata "asal" berarti (ما يبني عليه غيره) landasan tempat untuk membangun sesuatu. Lihat Satria Efendi, *Usul Fiqih* (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk namanya sistem yang memiliki konstruksi bangunan yang kukuh atau khas, agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kukuh maka ia harus memilik yang namanuaya dasar.[15]

Sementara menurut Yusuf Mudzakir mendefinisikan dasar pendidikan Islam adalah landasan oprasional yang dijadikan untuk merealisaasikan dasar ideal sumber pendidikan Islam.[16] atau juga bisa didefinisikan bahwa dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[17] Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak terombang-

[15]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana, 2010), h. 90
[16] Ibid.
[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambing, tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan ialah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam meyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan.

Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya.[18]

Berangkat dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Setelah penulis menjelaskan dasar-dasar pendidikan, selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan pendidikan akhlak yang memuat urgensitas pendidikan, tanggung jawab peserta didik, profesionalitas pendidik, alat-alat, evaluasi dan lingkungan pendidikan.

---

[18]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 19.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. Tujuan Pendidikan**

Secara sederhana tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.[19] Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia terutama Islam harus memiliki orientasi tertentu. Tiada aktivitas tanpa tujuan .

Tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktifitas pendidikan yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.[20]

Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia. Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* adalah berorientasi pada kemasyarakatan, yakni menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis.

---

[19]Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 60

[20]Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.[21]

Dalam Islam, Allah sebagai zat pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta juga memiliki tujuan begitu pula pendidikan Islam pastinya harus memiliki tujuan, secara umum tujuan pendidikan Islam mengacu pada Q.S Az-Zariat ayat 56 :

وما خلقت الجنّ والانس الا ليعبدون

Artinya :

> *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*

Maksud dari ayat di atas seperti yang dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib adalah orientasi penciptaan manusia untuk mengangugngkan Allah dengan jalan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, spirit seperti itu digunakannya untuk membangun dunia dan mengelola alam semesta. Mujahid menjelaskan bahwa salah satu jalan untuk makrifat kepeada keesaan Allah adalah dengan ibadah. Sebab dengan cara ini kemahaesaan Allah dapat diketahui.[22]

Banyak pendapat dari para tokoh pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, diantranya adalah:

---

[21]Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas,* (Bandung: Mizan, 2003), h. 163.

[22]Muhammad Nawawi al Jawiy, *Marakh al- Labit,* ( tk : Dar al-Ikhya' al-Kutub al-Arabiyah, tt ), h. 326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di kutip Ali al-Jumbulaty, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.[23]

b. Menurut al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

   1) Tujuan individual, yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan.

   2) Tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan , perubahan dan pertumbuhan, untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan.

   3) Tujuan profesioanal, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai aktivitas masyarakat.[24]

c. Ahmad Tafsir mengutip pendapat T. S. Elliot, bahwa tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya Islam, maka tujuan pendidikan pun dari ajaran Islam.[25]

---

[23]Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 315

[24]Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 39

[25]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam,* (Bandung : Remaja Rosdya Karya, 1994), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[26]

e. Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.[27]

f. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqorrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[28]

g. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapakan manusia yang beribadah, yaitu yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang bertaqwa.[29]

h. Menurut Dzakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah dapat mencetak insan kamil. Insal kamil dalam arti manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.[30]

i. Menurut Athiyah al-Abrasyi menyatakan pendidikan adalah tidak hanya mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi,

---

[26]Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Ma'arif, 1949), h. 39

[27]Abdur Rahman An-Nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam,* (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), h. 162

[28]Harun Nasution, *Manusia Menurut konsep Islam, Islam dan Pendidikan Nasioanal*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), h. 61-62

[29]Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam,* (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 124.

[30]Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. [31]

j. Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya.[32] Demi pencapaian tujuan luhur tersebut, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan. *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai schooling belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai schooling maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia perlu diberikan kesempatan pengembangannya dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan, baik formal maupun informal

k. Menurut prespektif Benyamin S.B sebenarnya tujuan pendidikan terformulasikan dalam bentuk taksonomi, dan olehnya membagi kedalam tiga katagori, sebagai berikut.

1. Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual.
2. Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku dan nilai).

[31]Athiyah al-Abrasyi, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 1
[32]HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemampuan psikomotor, keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.[33]

l. Menurut hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.[34]

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat diketahui, bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.
b) Mengarahkan manusia agar menjadi hamba Allah yang bertaqwa.
c) Mengarahkan semua potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani, rohani dan akalnya agar menjadi manusia yang berilmu sehingga dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah.
d) Mengarahkan manusia agar`dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari ciri-ciri tujuan pendidikan Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan manusia untuk dijadikan sebagai insan kamil yaitu insan yang memiliki jasmani yang sehat, akal yang cerdas dan pribadi yang baik sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah. Pendidikan merupakan upaya manusia mempertahankan hidupnya.

---

[33]Djumransyah, *Filsafat Pendidikan,* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), h. 130
[34]Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 17-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlaklah yang membedakan manusia dari binatang. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak tidak akan mampu mempertahankan manusia dari kepunahan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula peralatan dan teknik membinasakan sesama manusia. tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan.

Manusia yang dibina melalui pendidikan adalah meningkatkan titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. artinya, pendidikan yang diperlukan adalah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi yang berhubungan dengan Allah dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan Ridha Allah Jika sikap mengharapkan ridha kepada Allah sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan dalam kehidupannya, semua perbuatan baiknya akan dilakuakan dengan ikhlas. Seorang siswa akan menuntut ilmu bukan hanya karena berharap kepandaian. Seseorang akan berdagang tidak semata-mata mencari keuntungan. Petani tidak lagi bekerja di sawah hanya karena hasil panennya saja. Bahkan, orang menolong sesamanya juga bukan hanya karena mengetahui bahwa hidup ini harus saling tolong-menolong. Semua itu akan dilakukan oleh setiap muslim juga dalam rangka ibadah kepada Allah untuk mencari ridha-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia seorang muslim yang mulia senantiasa bertingkah laku dengan terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.
3. Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia.Seorang muslim yang berakhlak mulia akan berusaha agar seluruh tingkah lakunya tidak menyusahkan orang lain. Sebaliknya, ia akan berusaha agar tindakannya dapat menyenangkan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.
4. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela. Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyelamatkan orang lain dari dirinya. Pengaruh ini selanjutnya akan menyebar dan menyelamatkan kehidupan manusia secara umum, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Rusyd, sorang filosof muslim yang ternama, berkata dalam syairnya.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ  فَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلَا قهُمْ ذَهَبُوْا

Artinya :

*"Setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlak. Jika akhlak telah hilang, maka hancurlah bangsa itu."*[35]

**B. Tanggung Jawab Murid**

Dalam pendidikan Islam peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik psikologis sosial dan relegius. Dalam

[35]Bahkan, Allah juga mengutus nabi Muhammad untuk menyempurnakan ajaran akhlak yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya dan menjaga kelangsungan manusia dari kepunahan yang diakibatkan oleh rusaknya pada zaman Jahiliyyah. Karena kerusakan akhlak yang melanda kaum jahiliyyah sebelum kedatangan nabi Muhammad Saw telah melanda tidak saja rakyat jelata, melainkan juga kaum bangsawannya. Minuman keras, perjudian, pencurian, perampokan dengan kekerasan, dan pertumpahan darah telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari dari masyarakat jahiliyyah. Anehnya, peristiwa keburukan akhlak semacam itu tampak terulang lagi pada era globalisasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.[36] Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Di dalam ajaran Islam terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik yaitu tilmidz, murid, thalib dan muta'allimin.

Secara etimologi kata "tilmidz" berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar.[37] Istilah ini sering dipakai oleh Ahmad Syalabi. Sedangkan "murid" juga berasal dari bahasa Arab berarti orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bebahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh . Istilah murid lebih akrab dipakai oleh pengikut ajaran tasawuf, di bawah bimbingan mursid.[38]

Istilah lain untuk menggambarkan peserta didik adalah "thalib", kata ini juga berasal dari bahasa Arab juga yang artinya orang mencari sesuatu yang lebih di identikkan dengan peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu mahasiswa. Sebab mahasiswa memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan tertentu yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah.[39]

Dengan demikian, pengertian murid dalam istilah thalib lebih bersifat kreatif, mandiri, dan bersifat bergantung kepada guru. Thalib dalam beberapa

---

[36]Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Haji Masagung, 1985), h. 179

[37]Akhmad Syalabi, *Tarikh al-Arabiyah al-Islamiyah,* (Mesir : Dar al-Kassyaf, 1954), h. 286-307

[38]Suwita, *Sejarah Sosial Pendidikan Pendidikan Islam,* (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 54

[39]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh dosen, yang pada gilirannya dapat merumuskan ilmu baru yang berbeda dengan dosennya, sehingga dalam konteks ini seorang dosen diharapkan harus demokratis, bersifat terbuka, memberi kesempatan, dan menciptakan susana belajar yang saling mengisi dan mendorong mahasiswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.[40] Menurut al-Ghazali "thalib" didefinisikan peserta didik yang mempunyai keahlian, manfaat bagi dirinya bahwasannya ia adalah seseorang yang sudah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya, ia adalah orang yang sudah dapat dimintai pertanggungjawaban dalam melaksanakan ritualitas keagamaan sebagai fardlu ain, ia juga telah memiliki kesanggupan memilih jalan hidupnya, menemukan apa yang dinilainya baik, berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya.[41]

Adapun istilah "muta'allimin" yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Hanya istilah ini lebih akrab di dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam, istilah ini lebih universal, sebab mencakup semua orang yang mencari ilmu pengetahuan pada semua tingkatan.[42]

Berangkat dari pemaparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa baik tilmidz, murid, thalib dan muta'allimin secara keseluruhan mengacu kepada peserta didik. Hanya, adanya perbedaan kosa kata tersebut menunjukkan adanya tingkatan pada peserta didik dari segi jangkauan dan tingkatan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.

---

[40]Ibid.
[41]Ibid.
[42]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.[43] Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Karena peserta didik juga dijadikan sebagai subjek pendidikan, peserta didik juga mempunyai ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri secara terus-menerus guna memcahkan masalah yang dijumpai dalam perjalanan hidupnya.[44]

Anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam PPRI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik ialah anggota masyarakat yg berusaha menyumbangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yg tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[45] Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Secara arti sempit peserta didik ialah

---

[43]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 144

[44]Umar Titaraharjda dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52

[45]Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen serta Undang- Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.[46] Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Belum memiliki kepribadian dewasa, susila dan masih tanggung jawab pendidik
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih tanggung jawab pendidik
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti; kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Di kalangan para ahli pendidikan terdapat beberapa aliran tentang konsepsi anak yang bisa dikembangkan potensinya, yaitu:[47]

**1. Aliran Nativisme**

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang menjadi faktor yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya, sedangkan lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.[48]

**2. Aliran Empirisme**

Kaum empirisme berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat

---

[46]Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 12

[47]Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Surabaya: Ramadhani, 1993), h. 23-26

[48]Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h. 20-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dengan teori "Tabularasa", yaitu bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut sekehendak hatinya, baik buruk tergantung pada pendidikan yang iterimanya. Jika menerima pendidikan yang baik, maka akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

**3. Aliran Konvergensi**

Aliran ini dipelopori oleh William Stern, yang memandang bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan, anak itu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik juga dari lingkungannya. Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Menurut Asma Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar,[49] bahwa tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.

---

[49]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagaitempat.

d) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

e) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Dari beberapa karakteristik di atas, penulis dapat menyimpulakan bahwa peserta didik merupakan salah satu obyek sekaligus subyek pendidikan yang harus memperhatikan tugas dan kewajiban-kewajibannya sehingga ilmu yang didapatkannya bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

## C. Profesionalitas Pendidik

Profesional merupakan melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok seabgai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka, profesional mempunyai kebermaknaan ahli expert dengan pengetahuan yang di miliknya dalam melayani pekerjaannya, tanggung jawab atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam organisasi yang dinamis.[50]

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggunngjawaban untuk mendidik supaya peserta didik tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.[51] Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi : 1. orang dewasa, 2.

---

[50]Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1

[51]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, 3. Guru, 4. pemimpin masyarakat, 5. pemimpin agama.[52] Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI pasal 28 dijelaskan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi syarat diantaranya:

1. Mempunyai kualifikasi akademik
2. Memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[53]

Di sisi lain, ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantung diri atau menjadi beban orang lain.
b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyaikecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
c. Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang

[52]Dwi Nugroho (ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 43

[53]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.[54]

Dari beberapa karakteristik di atas, penulis dapat menyimpulakan bahwa dalam proses membopong subjek didik hanya akan berhasil, jika para pendidik mempunyai pengetahuan dasar mengenai citra dan pemuliaan manusia. Jika pendidik memiliki citra rasa mendalam mengenai manusia, maka ia akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan insan manusia sejati.

## D. Alat-alat Pendidikan

### 1. Metode Pendidikan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu kata " *meta*" dan "*hodos*". Kata Meta berarti melalui dan kata hodos berarti jalan atau cara.[55] Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.[56]

Metode dapat diartikan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode ini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

---

[54]KH. Hasyim Asy'ari, op.cit., h. 92
[55]Arifin, op.cit., h. 61
[56]Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), cet. Ke-6, h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pendidikan agama Islam bermacam-macam, diantranya yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode drill, metode kisah (cerita), metode eksperimen dan lain-lain. Penggunaan metode berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing . pemilihan dan penggunaan metode dalam pendidikan agama Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya

**2. Materi Pendidikan**

Adalah bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

Antara tujuan dan materi pendidikan Islam sangat erat kaitannya. jenis atau bahan yang akan disampaikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan juga tergantung pada aspek mana anak itu akan dibangun dan dikembangkan.[57]

**E. Evaluasi Pendidikan**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.[58] Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal

---

[57]Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), cet. Ke-I, h. 175-176

[58]Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-10, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah "imtihan" yang berarti ujian, dikenal pula dengan istilah "khataman" sebgai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.[59]

Dari segi istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.[60] evaluasi pendidikan (al-taqdiir al tarbawiy). Dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan bersifat kependidikan yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.[61]

Melihat konsepsi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penilaian dalam pendidikan Islam berorientasi agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai.

## F. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan biasanya sering dipahami dalam arti yang sangat sempit, seolah-olah hanya alam sekitar di luar diri manusia. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis dan sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material-jasmaniah di

---

[59]Arifin, *Filsafat*, op.cit., h. 247

[60]Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), cet. Ke-2, h. 200

[61]Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-10, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tubuh seperti gizi, air, vitamin, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar doktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai mati. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat genes, interaksi genes, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interasi, dan kondisi daam hubungannya dengan perlakuan, atau pun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan merupakan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perubahan dan perkembangannya tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan ruhaninya.[62] Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.[63] Lingkungan dapat dikatakan segala sesuatu yang ada, baik manusia, maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

---

[62]M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rinika Cipta, 1997), h. 129-130
[63]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet. Ke-2, h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika lingkungan di hubungkan dengan pendidikan Islam, maka lingkungan diartikan dengan segala yang ada disekitar anak didik, baik berupa benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-hari.

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa di pisahkan dari proses pendidikan, terutama para behaviorisme, yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang paling mewarnai dalam tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Para ahli pendidikan sosial menyatakan bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[64]

Beberapa lingkungan dalam pendidikan Islam adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap, akhlak, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.

[64]Zakiah Darojat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id